

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Guru

a. Definisi Guru

Definisi yang kita kenal sehari-hari bahwa guru merupakan orang yang harus digugu dan ditiru. Guru akan menjadi panutan atau suri tauladan bagi peserta didiknya karena ilmu yang dimiliki oleh guru tersebut.

Menurut Zakiyah Daradjat, guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.¹ Sedangkan dalam undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa:²

“Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik dan perguruan tinggi.”

Guru dalam Islam merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral dalam Islam. Karena itu, dalam Islam seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian, seorang guru bukan

¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 39

² Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 27

hanya mengajar ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak atau karakter sesuai ajaran-ajaran Islam, guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia. Karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan islam.³ hal ini berkaitan langsung dengan karakter peserta didik yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya termasuk di sekolah.

Belajar dan mengajar sangat dipengaruhi oleh kreativitas gurunya. Oleh karena itu, guru harus bersungguh-sungguh menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik. Memiliki keilmuan, kepribadian, agar dapat memberikan perubahan terhadap peserta didiknya dan membawa peserta didiknya kepada tujuan yang ingin dicapai.

Keberadaan guru menjadi aspek penting bagi keberhasilan sekolah, terutama bagi guru yang melaksanakan fungsi mengajarnya dengan penuh makna, artinya guru sangat kompeten dengan bidangnya, kinerja profesional, menjadi seorang yang serba bisa dan memiliki harapan tinggi terhadap siswanya. Guru merupakan ujung tombak dalam pendidikan. Dalam mengajar guru bergelut dengan pengetahuan.⁴ Sehingga dapat dikatakan bahwa strategi guru adalah

³ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 2

⁴ Aan Komariyah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal. 42

cara yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan yang akan dicapai secara efektif dan efisien.

Guru merupakan ujung tombak pendidikan. Keberadaan guru menjadi aspek penting bagi keberhasilan sekolah, terutama bagi guru yang melaksanakan fungsi mengajarnya dengan penuh makna, artinya guru sangat kompeten dengan bidangnya, kinerja profesional, menjadi seorang yang serba bisa dan memiliki harapan tinggi terhadap siswanya. Dalam mengajar guru bergelut dengan pengetahuan.⁵

Guru merupakan orang yang disertai tanggung jawab untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan anak didik agar memiliki pengetahuan sekaligus kepribadian yang mulia. Guru juga merupakan suatu unsur pendidikan yang berperan dalam keberhasilan proses pendidikan, mengingat besarnya tugas seorang guru, maka guru dituntut untuk senantiasa meningkatkan profesionalismenya agar dapat memenuhi tantangan masyarakat yang semakin berkembang.

b. Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan

⁵ Aan Komariyah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal. 42

teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua setelah orang tua di rumah, dapat memahami peserta didik dengan tugas perkembangannya mulai dari sebagai makhluk bermain, sebagai makhluk remaja/berkarya dan sebagai makhluk berfikir/dewasa. Sedangkan tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, guru berkewajiban mencerdaskan bangsa Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila.⁶

Secara garis besar, tugas guru dapat ditinjau dari tugas-tugas yang langsung berhubungan dengan tugas umatnya, yaitu menjadi pengelola dalam proses pembelajaran dan tugas-tugas lain yang tidak secara langsung berhubungan dengan proses pembelajaran, juga akan menunjang keberhasilan menjadi guru yang handal dan dapat diteladani.

Seseorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip kegunaan. Adapun prinsip kegunaan itu dapat berupa:

- 1) Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan: kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan anak didik.
- 2) Membangkitkan gairah peserta didik.
- 3) Menumbuhkan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar

⁶ Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 1992), hal. 6-7

4) Adanya hubungan manusiawi dalam proses mengajar.⁷

Penjelasan di atas dapat dikatakan, tugas dan peran guru tidaklah mudah. Bukan hanya sekedar mengajar di kelas tetapi juga harus menanggung beban moral, artinya seorang guru harus bisa mengantarkan peserta didik pada suatu perubahan, menjadikan peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu. Mengajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berakhlakul karimah.

2. Pendidikan Inklusi

a. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi adalah sekolah yang mengadopsi pendidikan untuk semua (*education for all*), yaitu semua anak belajar pada lingkungan yang sama baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus tanpa memandang kelainan fisik dan mental tanpa adanya diskriminasi dari lingkungan belajar dan saling menghargai keanekaragaman yang bertujuan untuk mewujudkan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak berkebutuhan khusus guna memperoleh pendidikan yang bermutu untuk mengembangkan bakat dan minatnya sesuai dengan kebutuhan dan kondisinya.⁸

Konsep pendidikan inklusi merupakan konsep pendidikan yang merepresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga negara. Pendidikan

⁷ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 3

⁸ David wijaya , *Manajemen Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar*,(jakarta:prenadamedia group,2019),hal 24

inklusi didefinisikan sebagai sebuah konsep yang menampung semua anak yang berkebutuhan khusus ataupun anak yang memiliki kesulitan membaca dan menulis.⁹ Sehingga tidak heran jika pendidikan inklusi itu terkadang dikatakan bahwa pendidikan yang menampung untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

b. Karakteristik Pendidikan Inklusi

Hakikat pendidikan inklusi sesungguhnya memberikan peluang pada peserta didik untuk memperoleh pelayanan pendidikan yang terbaik dan memadai untuk mewujudkan generasi muda yang bisa membangun bangsa. Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa Depdiknas (2004), pendidikan inklusi mempunyai empat karakteristik, sebagai berikut:

1. Proses yang berjalan terus dalam usahanya menemukan berbagai cara merespons keragaman individu.
2. Memedulikan berbagai cara untuk meruntuhkan hambatan anak dalam belajar.
3. Anak kecil yang hadir di sekolah berpartisipasi dan mendapat hasil belajar yang bermakna dalam hidupnya.
4. Terutama diperuntukkan bagi anak-anak yang tergolong marginal, eksklusif, serta memerlukan layanan pendidikan khusus dalam belajar.¹⁰

⁹M. Takdir Ilahi. *Pendidikan inklusi*, (Yogyakarta:AR-RUZZ MEDIA,2013) hal 24

¹⁰David wijaya , *Manajemen Pendidikan* hal 36

Karakteristik di atas dapat dilihat bahwa pendidikan inklusi bukan hanya bertujuan mendapatkan hasil dalam bidang akademik saja melainkan juga harus bisa memberikan pembelajaran yang bermakna pada siswa sehingga nantinya juga akan mengikuti karakter peserta didik menjadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Menurut Jones (2001), menggambarkan sisi keterpenuhan hak-hak anak melalui pendidikan inklusi sebagai mana tertuang dalam tabel berikut.¹¹

Tabel 2.1

Keterpenuhan hak anak melalui pendidikan inklusi

Konvensi	Hak anak dengan tetap sekolah di desanya hak anak yang diperoleh	Simpulan
1. Tidak diskriminasi 2. Memperoleh pilihan terbaik 3. Didengar pendapatnya 4. Hidup dan berkembang 5. Bersama keluarga 6. Dukungan hidup yang tepat 7. Bebas bersosialisasi	1. Tidak diskriminasi 2. Memperoleh pendidikan 3. Bersama keluarga 4. Hidup dan berkembang 5. Bebas bermain 6. Pendapatnya didengar 7. Bebas bersosialisasi 8. Memperoleh pendidikan terbaik	Hanya satu hak anak yang dilanggar, yaitu mendapat pelayanan khusus tentang cacat yang disandanginya.

Peserta didik dalam pendidikan inklusi dapat dikelompokkan menjadi

dua kategori , yaitu:

1. Peserta didik berkebutuhan khusus penerima pendidikan khusus tanpa disertai hambatan kognitif dan intelektual.
2. Peserta didik berkebutuhan khusus penerima pendidikan khusus disertai hambatan kognitif dan intelektual.¹²

¹¹ Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusi Berbasis Budaya Lokal*,(Jakarta:Prenamedia Group,2017) hal 18

¹² David wijaya , *Manajemen Pendidikan*,...hal 25

Dapat dikatakan bahwa peserta didik pada pendidikan inklusi adalah peserta didik pilihan karena ada peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus baik secara kognitif atau intelektualnya.

c. Visi Dan Misi Pendidikan Inklusi

Visi pendidikan inklusi adalah menjadikan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang ramah bagi semua dan mampu mengembangkan potensi semua peserta didik secara optimal dan terintegrasi dengan memperhatikan indikator nilai-nilai moral universal, religius, humanisasi, dan budaya pendidikan lokal. Misi pendidikan inklusi adalah menyelenggarakan dasar bagi semua peserta didik secara terintegrasi sesuai dengan kekhususan kebutuhan peserta didik.¹³ Dalam hal ini pendidikan inklusi ini berperan aktif dalam mengupayakan peserta didik untuk mendapatkan pendidikan yang layak secara menyeluruh sesuai dengan kebutuhan peserta didik dengan sarana prasarana yang ada, sehingga sistem pendidikan inklusi menyesuaikan dengan bagaimana kebutuhan peserta didiknya.

d. Model Pendidikan Inklusi

Terhadap pengelompokan peserta didik dalam pendidikan inklusi dapat dipilih salah satu dari berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Model-model pembelajaran dalam pendidikan inklusi yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan peserta

¹³ Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusi Berbasis Budaya Lokal*,(Jakarta:Prenamedia Group,2017) hal 155

didik, baik peserta didik normal maupun berkebutuhan khusus meliputi:

1. Model kelas reguler (inklusi penuh), yaitu anak kebutuhan khusus yang tidak mengalami gangguan intelektual signifikan dapat mengikuti pembelajaran ini dilaksanakan dengan mengumpulkan atau mencampur peserta didik anak berkebutuhan khusus dengan peserta didik normal
2. Model *cluster*, yaitu anak berkebutuhan khusus dikelompokkan sendiri. Dalam pembelajaran model ini semua peserta didik tanpa kecuali belajar bersama-sama walaupun bagi anak berkebutuhan khusus perlu didampingi seorang pendamping agar mereka dapat menerima pembelajaran layaknya anak normal.
3. Model *pull out*, yaitu anak berkebutuhan khusus dipindah ke ruang khusus untuk mendapatkan pelajaran tertentu dan didampingi guru khusus. Tidak selalu anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama sepanjang waktu dengan anak normal karena pada waktu tertentu anak berkebutuhan khusus ditarik dari kelas reguler untuk diberikan layanan khusus dengan kebutuhan mereka.
4. Model *cluster and pull out*, yaitu kombinasi antara model *cluster* dan *pull out*. Model pembelajaran ini dilaksanakan pada waktu tertentu anak berkebutuhan khusus dikelompokkan

sendiri, tetapi masih dalam satu kelas reguler dengan pendamping khusus. Pada waktu lain anak bekebutuhan khusus ditempatkan di kelas lain untuk diberikan layanan khusus sesuai dengan kebutuhan mereka.

5. Model kelas khusus, yaitu sekolah menyediakan ruang kelas khusus bagi anak berkebutuhan khusus, tetapi untuk beberapa kegiatan pembelajaran tertentu semua peserta didik digabung dengan kelas reguler. Namun pada waktu tertentu, anak berkebutuhan khusus diperkenankan bergabung dengan anak normal.
6. Model khusus penuh, yaitu sekolah menyediakan ruang kelas khusus bagi anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak berkebutuhan khusus yang lain. Kelas seperti ini hanya menampung anak berkebutuhan khusus tanpa bercampur dengan anak normal.¹⁴

Guru memiliki tugas meramalkan peserta didiknya sehingga nantinya guru mampu menentukan model pembelajaran apa yang tepat sebelum guru tersebut masuk kedalam kelas yang ada. Dengan strategi yang tepat sehingga guru mampu mengkondisikan siswanya sehingga tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

¹⁴ David wijaya , *Manajemen Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar*,(Jakarta:Prenadamedia group,2019),hal 27

e. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. Kebutuhan mungkin disebabkan oleh kelainan atau memang bawaan dari lahir atau karenamasalah tekanan ekonomi, politik, sosial, emosi dan perilaku yang menyimpang.¹⁵ Setiap anak itu pasti memiliki latar belakang kehidupan budaya dan perkembangan lahiriah yang berbeda-beda sehingga dalam pribadi anak dimungkinkan terdapat kebutuhan khusus dan hambatan belajar yang berbeda pula sehingga mereka membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih optimal daripada anak pada umumnya. Sehingga dapat diartikan bahwa anak berkebutuhan khusus membutuhkan pendidikan yang disesuaikan dengan segala hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing individu dengan strategi guru yang tepat, karena jika siswa diperlakukan dengan *overprotektive* maka bisa menimbulkan tekanan mental yang berpengaruh pada karakter yang ada pada anak tersebut bahkan bisa menurunkan kepercayaan diri dan motivasi mereka.

f. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Konsep anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan dalam dua kelompok besar, yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (*temporer*) adalah anak yang memiliki hambatan belajar

¹⁵ M. Takdir Ilahi. *Pendidikan inklusi*, (Yogyakarta:AR-RUZZ MEDIA,2013) hal 138

dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal, namun masih bisa dilakukan penyembuhan asalkan orangtua dan orang-orang terdekatnya mampu memberikan terapi penyembuhan yang bisa mengembalikan kondisi kejiwaan menjadi normal kembali. Sedangkan, anak kebutuhan khusus yang bersifat menetap (permanen) adalah yang memiliki hambatan belajar dan perkembangan akibat langsung karena kecacatan atau bawaan sejak lahir, karakteristik pada anak tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, lamban belajar, tunalaras atau gangguan emosi dan perilaku.¹⁶

3. Karakter Sosial

a. Pengertian Karakter Sosial

Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang membentuk karakter psikologi, sehingga mempengaruhi seseorang untuk berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda. Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (karakter) seseorang. Seseorang bisa

¹⁶ M. Takdir Ilahi. *Pendidikan inklusi*, (Yogyakarta:AR-RUZZ MEDIA,2013) hal 140

disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.¹⁷

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, budi- pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Adapun yang dimaksud disini, berkarakter adalah berperilaku dan bersifat, bertabiat, serta berwatak dalam berkepribadian. Sebagian orang menyebutkan bahwa karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, disisi lain ada yang menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap kemampuan intelektual seseorang.

Menurut Coon yang dikutip Zubaedi, mendefinisikan bahwa karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat di terima oleh masyarakat.¹⁸ Karakter berarti tabiat atau kepribadian. Karakter merupakan keseluruhan yang telah kodrati dan yang telah di kuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya pribadi dalam cara berpikir dan bertindak. Sedangkan sosial merupakan segala perilaku manusia yang menggambarkan hubungan non individualis.

¹⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Cet.II (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal: 12.

¹⁸ *Ibid*, hal:8

Istilah tersebut sering disandingkan dengan kehidupan sehari-hari manusia, dan kelompok masyarakat. Pengertian sosial ini merujuk pada hubungan manusia dalam kehidupan kemasyarakatan, antar manusia, hubungan manusia dengan kelompok, serta hubungan manusia dengan organisasi untuk mengembangkan dirinya.

Kehidupan anak dalam menelusuri perkembangannya itu pada dasarnya merupakan kemampuan mereka berinteraksi dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Pada proses integrasi dan interaksi ini faktor intelektual dan emosional mengambil peranan penting. Proses tersebut merupakan proses sosialisasi yang menjadikan anak-anak sebagai insan yang secara aktif melakukan proses sosialisasi, hal ini dapat disebut dengan karakter sosial yang ada pada siswa.¹⁹ Sehingga dapat dikatakan bahwa karakter sosial adalah keseluruhan perilaku individu dengan kecenderungan tertentu dalam berinteraksi dengan serangkaian situasi. Secara sosiologis, karakter terbentuk melalui proses sosialisasi yang dimulai sejak seseorang dilahirkan sampai menjelang akhir hayatnya sehingga melalui proses sosialisasi seorang individu mendapatkan pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan perilaku kelompoknya, dimana mereka memilih sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki.

¹⁹ Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Cet. II (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal: 126.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakter Sosial

Karakter sosial itu berkembang dan mengalami perubahan-perubahan, tetapi di dalam perkembangan makin terbentuklah pola-pola yang tetap, sehingga merupakan ciri-ciri yang khas dan unik bagi setiap individu. Menurut Singgih D. Gunarsa, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakter sosial seseorang, antara lain sebagai berikut:

1. Faktor biologis, yaitu yang berhubungan dengan keadaan jasmani yang meliputi keadaan pencernaan, pernapasan, peredaran darah, kelenjar-kelenjar urat syaraf, dan lain-lain.
2. Faktor sosial, yaitu masyarakat yakni manusia-manusia lain di sekitar individu, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat itu.
3. Faktor kebudayaan, yaitu kebudayaan itu tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan tentunya kebudayaan dari tiap-tiap tempat yang berbeda akan berbeda pula kebudayaannya. Perkembangan dan pembentukan karakter dari masing-masing orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana anak itu dibesarkan.²⁰

Menurut Dharma Kesuma dkk, bahwa dalam kajian Pusat Pengkajian Pedagogik Universitas Pendidikan Indonesia (P3 UPI) nilai yang perlu diperkuat untuk pembangunan bangsa saat ini yang berkaitan dengan karakter sosial adalah sebagai berikut:

²⁰ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktik Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), hal: 108

a) Jujur

Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata dan/atau perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Makna jujur lebih jauh dikorelasikan dengan kebaikan (kemaslahatan). Kemaslahatan memiliki makna kepentingan orang banyak, bukan kepentingan diri sendiri atau kelompoknya, tetapi semua orang yang terlibat.²¹ Kejujuran dalam penyelenggaraan sekolah ini saat dapat diidentifikasi ketika sekolah menghadapi Ujian, baik ujian harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester atau yang lainnya. Banyak anak mempersepsi proses ketidakjujuran dalam ujian sebagai hal yang biasa, maka telah terbentuk dalam diri anak karakter toleran terhadap kebohongan, bahkan menganggap harus berbohong. Tentu saja hal ini sangat berbahaya untuk penguatan karakter anak.

b) Kerja keras

Kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan/ yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Kerja keras bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu berhenti, istilah yang kami maksud adalah mengarah pada visi besar yang

²¹ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Cet. III (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal:16.

harus dicapai untuk kebaikan/ kemaslahatan manusia (umat) dan lingkungannya. Mengingat arah dari istilah kerja keras, maka upaya untuk memaslahatkan manusia dan lingkungannya merupakan upaya yang tidak ada hentinya sampai kiamat tiba.²²

c. Jenis-Jenis Karakter Sosial

Menurut Mahmud yang dikutip oleh Dindin Jamaluddin. Berikut ini jenis-jenis karakter sosial peserta didik sebagai berikut:²³

Tabel 2.2

Jenis-Jenis Karakter Sosial

No	Nilai Karakter Sosial	Cakupan
1.	Jujur	a. Tidak berkata bohong; b. Tidak menyontek; c. Melakukan penilaian diri/ antar teman secara objektif;
2.	Sportif	a. Tidak berbuat curang dalam permainan; b. Mengakui keberhasilan/ kemenangan orang lain; c. Menerima kekalahan dengan lapang dada;
3.	Toleransi	a. Menjalin hubungan baik dengan warga sekolah; b. Menolong teman yang mengalami kesusahan; c. Bekerjasama dalam kegiatan yang positif; d. Mendiskusikan materi pelajaran dengan guru dan peserta didik lain; e. Memiliki toleransi/empati terhadap orang lain; f. Menghargai pendapat orang lain;
4.	Disiplin	a. Datang tepat waktu; b. Mengumpulkan tugas tepat waktu; c. Mematuhi tata tertib; c. Mengikuti kegiatan sesuai jadwal;
5.	Mandiri	a. Tidak mudah menyerah; b. Berani menyatakan pendapat; c. Berani bertanya;

²² Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Cet. III (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal: 17

²³ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal: 128

		d. Mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan yang lain; e. Tidak menghindari kewajiban;
6.	Tanggung jawab	a. Melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuan; b. Menjaga kepercayaan yang diberikan;
7.	Menghargai prestasi	a. Berani bersaing; b. Menunjukkan semangat berprestasi; c. Berusaha ingin maju; d. Memiliki keinginan untuk tahu;
8.	Peduli kebersihan	a. Menjaga kebersihan dan kerapian pribadi (rambut, kuku, gigi, badan, dan pakaian); b. Menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan seperti membersihkan dan merapikan ruang belajar, membuang sampah pada tempatnya;
9.	Peduli kesehatan	a. Tidak merokok; b. Tidak minum minuman keras dan menggunakan narkoba;
10	Bersahabat/ Komunikatif	a. Bersikap hormat kepada warga sekolah; b. Bertindak sopan dalam perkataan, perbuatan, dan cara berpakaian; c. Menerima nasehat guru; d. Menghindari permusuhan/ perkelahian dengan teman.

Dengan demikian cakupan karakter sosial pada peserta didik, dengan ini penulis mendiskripsikan jenis-jenis karakter sosial dapat di implementasikan melalui guru yang tepat serta menggunakannya sesuai dengan pendapat Mahmud yang telah dijelaskan pada tabel di atas diharapkan, apalagi pada pendidikan yang berbasis dengan inklusi, sehingga siswa akan terbentuk karakter sosial yang efektif dalam jiwanya.

4. Upaya Guru pada Pendidikan Inklusi

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus hendaknya diberikan sejak dini. Akan tetapi mendidik anak berkebutuhan khusus tidak sama dengan anak normal pada umumnya, karena membutuhkan pendekatan dan strategi yang khusus juga. Metode yang diberikan juga sifatnya

khusus. Selain itu, pengembangan prinsip-prinsip pendekatan secara khusus yang dapat dijadikan dasar dalam upaya mendidik anak berkebutuhan khusus sebagai berikut:

a. Prinsip kasih sayang

Mengupayakan agar peserta didik dapat menjalani hidup dan kehidupan dengan wajar selayaknya anak normal lainnya.

b. Prinsip layanan individual

Upaya yang perlu dilakukan kepada anak berkebutuhan khusus selama pendidikannya adalah jumlah siswa yang dilayani guru tidak lebih dari 4-6 orang pada setiap kelas, pengaturan kurikulum dan jadwal pelajaran dapat bersifat fleksibel, penataan kelas harus dirancang sedemikian rupa agar guru dapat menjangkau semua siswanya dengan mudah, dan modifikasi alat bantu pengajaran.

c. Prinsip kesiapan

Guru mempersiapkan sesuatu yang akan diajarkan terutama pengetahuan, mental, maupun fisik yang diperlukan untuk menunjang pembelajaran sehingga kegiatan bisa menyenangkan dan rileks.

d. Prinsip keperagaan

Alat peraga yang digunakan untuk mempermudah pemahaman peserta didik terkait materi yang diberikan guru, sebaiknya menggunakan benda tiruan atau minimal gambar.

e. Prinsip motivasi

Prinsip ini menitikbertkan pada cara mengajar dan pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus peserta didik.

f. Prinsip belajar dan bekerja kelompok

Merupakan salah satu cara mendidik peserta didik sebelum mereka terjun pada masyarakat tanpa harus rendah diri atau minder dengan orang normal.

g. Prinsip keterampilan

Pendidikan ketrampilan pada anak berkebutuhan khusus selain berfungsi selektif (mengarah pada minat), edukatif (membimbing ABK berpikir logis), rekreatif (menyenangkan) dan terapi juga dapat menjadi bekal dalam kehidupannya kelak

h. Prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap.

Secara fisik dan psikis anak berkebutuhan khusus kurang baik sehingga perlu diupayakan agar mereka memiliki sikap yang baik dan tidak selalu menjadi perhatian orang lain.²⁴

Pada dasarnya sekolah bagi anak berkebutuhan khusus sama dengan anak pada umumnya, namun karena kelainan yang dimiliki ABK tersebut sehingga sekolah dirancang khusus sesuai dengan karakteristik kelainan mereka. Pelaksanaan pendidikan inklusi dilandasi dengan keyakinan bahwa semua orang itu berharga dalam suatu kebersamaan apapun perbedaan mereka, sehingga dalam

²⁴ David wijaya , *Manajemen Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar*,(Jakarta:Prenadamedia group,2019),hal 8-10

pendidikan inklusi juga membutuhkan strategi yang tepat sesuai dengan kebutuhan mereka.

5. Upaya Guru pada Pendidikan Inklusi untuk Menanamkan Karakter Sosial

Guru itu memiliki cara tersendiri sebelum terjun ke lapangan sehingga salah satu tugas guru adalah meramal peserta didiknya, permasalahan apa saja yang akan terjadi. Berbagai permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan pendidikan inklusi berdasarkan persepsi guru, sebagai berikut:²⁵

1. Guru, yang meliputi delapan permasalahan seperti:
 - a. Kurangnya Guru Pendamping Kelas (GPK)
 - b. Kurangnya kompetensi guna menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
 - c. Kesulitan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)
 - d. Kurangnya pemahaman tentang ABK dan sekolah inklusi
 - e. Latar belakang pendidikan tidak sesuai
 - f. Beban administrasi yang semakin berat
 - g. Kurangnya kesabaran dalam menghadapi ABK
 - h. Kesulitan dengan orang tua
2. Orangtua, yang meliputi tujuh permasalahan seperti:
 - a. Kurang peduli terhadap penanganan ABK
 - b. Kurang pemahaman tentang ABK

²⁵ David wijaya , *Manajemen Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar*,(Jakarta:Prenadamedia group,2019),hal 51

- c. Merasa malu sehingga menginginkan anaknya bersekolah di sekolah umum
 - d. Kurangnya toleransi orangtua reguler terhadap ABK
 - e. Buta huruf
 - f. Kurang sabar menangani ABK
 - g. Pengasuhan tunggal
3. Siswa, yang meliputi lima permasalahan seperti:
- a. Memiliki permasalahan yang berbeda dan memerlukan penanganan berbeda
 - b. Kesulitan mengikuti materi pelajaran
 - c. Belum bisa mengikuti aturan sehingga mengganggu proses KBM
 - d. Siswa reguler terhadap ABK
 - e. Jumlah ABK yang melebihi kuota dalam setiap kelasnya.
4. Manajemen sekolah, yang meliputi tiga permasalahan seperti:
- a. Belum bisa dengan program sekolah inklusi dari segi administrasi dan SDM
 - b. Proses KBM yang belum berjalan maksimal
 - c. Belum ada program pertemuan rutin dengan orangtua
5. Pemerintah, yang meliputi tujuh permasalahan seperti:
- a. Kurangnya perhatian dan kepedulian terhadap pelaksanaan sekolah inklusi
 - b. Kebijakan pelaksanaan sekolah inklusi belum jelas

- c. Belum ada modifikasi kurikulum khusus sekolah inklusi
 - d. Kurangnya pelatihan tentang pendidikan inklusi kepada guru
 - e. Kurangnya perhatian terhadap tenaga profesional yang mendukung sekolah inklusi dari segi jumlah dan kesejahteraan
 - f. Program yang dilakukan belum dilanjutkan
 - g. Belum ada lembaga khusus yang menangani pelatihan pendampingan ABK
6. Masyarakat, yang meliputi tiga permasalahan seperti:
- a. Minimnya pengetahuan masyarakat terkait pendidikan inklusi dan ABK
 - b. Adanya pandangan negatif masyarakat terhadap ABK dan sekolah inklusi
 - c. Kurangnya dukungan terkait pelaksanaan inklusi
7. Lainnya, yang meliputi lima permasalahan seperti:
- a. Kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan inklusi
 - b. Kurangnya keterlibatan dari semua pihak (akademisi, tenaga ahli, sekolah, guru, orangtua, dan pemerintah) terkait pelaksanaan sekolah inklusi.
 - c. Latar belakang sosial yang mempengaruhi ABK
 - d. Predikat sekolah inklusi membuat sekolah kehilangan siswa cerdas

- e. Belum ada kesepahaman tentang pelaksanaan inklusi antara berbagai pihak.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian kualitatif ini haruslah melalui keberadaan teori baik yang dirujuk dari rujukan atau hasil penelitian terdahulu, digunakan sebagai penjelasan atau bahan pembahasan hasil penelitian di lapangan. Atau dengan kata lain penelitian kualitatif ini berangkat dari data lapangan dan menggunakan teori sebagai penjelasan. Maka sangat perlu menggunakan landasan dari penelitian terdahulu sebagai contoh penelitian kualitatif yang akan ditulis oleh penulis pada judul ini. Berikut adalah penelitian terdahulu yang bisa dijadikan bahan pertimbangan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Erika Widya Rohmastrismaysi dengan judul “strategi guru dalam mengembangkan karakter percaya diri dan tanggung jawab siswa di SLB Cendekia Kambuh-Jombang.” Universitas Negeri Surabaya (UNESA).²⁶ Dalam penelitian tersebut penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan lapangan (*field research*) yang berisikan bahwa disini strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan karakter percaya diri dan tanggung jawab melalui program akademik menggunakan metode ceramah dan tanya jawab pada peserta didik. Menggunakan metode kombinasi pembelajaran konseptual dengan materi pengetahuan dasar bagi peserta didik. Serta memberikan ketrampilan melalui program

²⁶ Erika Widya Rohmastrismaysi “*strategi guru dalam mengembangkan karakter percaya diri dan tanggung jawab siswa di SLB Cendekia Kambuh-Jombang Universitas Negeri Surabaya (UNESA) tahun 2017*”

vokasional menggunakan metode *drill* dan mengikutkan mereka dalam setiap kegiatan melalui program pengembangan diri. Disamping itu juga memberikan layanan bimbingan konseling, berupa terapi bimbingan karier dan pengembangan bakat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ria Pravita Dewi dengan judul “Strategi guru PPkn dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Siswa kelas VII di Sekolah Inklusi SMP Negeri 30 Surabaya” Universitas Negeri Surabaya (UNESA).²⁷ Dalam penelitian tersebut penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan lapangan (*field research*). Pembahasan dalam penelitian ini fokus pada strategi guru PPkn dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa melalui pembelajaran PPkn menerapkan sikap toleransi pada peserta didik menggunakan model *jigsaw* untuk saling menghargai, bekerja sama, membantu teman yang mengalami kesulitan. Guru berperan dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus yakni dengan memberikan nasehat, arahan, contoh perilaku dan motivasi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Darliana Sormin dan Fatimah Rahma Rangkuti dengan judul “Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Terpadu Mutiara Kota PadangSidimpuan” Universita

²⁷ Ria Pravita Dewi, “Strategi guru PPkn dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Siswa kelas VII di Sekolah Inklusi SMP Negeri 30 Surabaya” Universitas Negeri Surabaya (UNESA) tahun 2018”

Muhammadiyah Tapanuli Selatan.”²⁸ Penelitian ini secara garis besar membahas tentang strategi guru dalam membentuk karakter siswa melalui penerapan metode pembelajaran yang melibatkan partisipatif peserta didik. Disamping itu juga, guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memberikan pendidikan karakter secara eksplisit dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *moral knowing, moral feeling, moral action*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ainah, Sarbaini, Rabiatul Adawiah dengan judul “Strategi Guru PPkn Menanamkan Karakter Sopan Santun Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP NEGERI 3 Banjarmasin” Universitas Lambung Mangkurat.²⁹ Dalam penelitian tersebut penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan lapangan (*field research*) serta membahas terkait strategi guru PPkn menanamkan karakter sopan santun dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan memberlakukan sistem point, memberikan himbauan, memberikan contoh yang baik melalui pembiasaan saat berada disekolah. Namun, disini seluruh guru mencontohkan kesopanan terhadap peserta didik dan menegur pelanggaran dengan lemah lembut namun tetap berwibawa.

²⁸ Darliana Sormin dan Fatimah Rahma Rangkuti “*Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Terpadu Mutiara Kota PadangSidimpuan*” *Universita Muhammadiyah Tapanuli Selatan tahun 2018*”

²⁹ Ainah, Sarbaini, Rabiatul Adawiah “*Strategi Guru PPkn Menanamkan Karakter Sopan Santun Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP NEGERI 3 Banjarmasin*” *Universitas Lambung Mangkurat tahun 2016.*”

Tabel 2.3

Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Erika Widya Rohmahtrismaysi (2017) dengan judul strategi guru dalam mengembangkan karakter percaya diri dan tanggung jawab siswa di SLB Cendekia Kambuh-Jombang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan metode penelitian kualitatif 2. Salah satu fokus penelitian yang diambil sama yaitu karakter tanggung jawab 	<ol style="list-style-type: none"> 1. lokasi yang diambil diteliti langsung pada sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi sedangkan penelitian disini mengambil SLB.
2.	Ria Pravita Dewi (2018) dengan judul strategi guru PPkn dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Siswa kelas VII di Sekolah Inklusi SMP Negeri 30 Surabaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membahas tentang menumbuhkan karakter toleransi 2. Menggunakan metode penelitian kualitatif 3. Sekolah yang diteliti menerapkan pendidikan inklusi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk objek yang diteliti adalah siswa kelas rendah pada tingkat sekolah dasar sedangkan penelitian disini adalah siswa kelas VII 2. Subjek yang diteliti adalah guru kelas sedangkan penelitian ini adalah guru PPkn
3.	Darlina Sormin dan Fatimah Rahma Rangkuti (2018) dengan judul strategi guru dalam membentuk karakter siswa di MI Terpadu Mutiara Kota PadangSidimpuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenjang sekolah yang diambil sama-sama MI 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini melibatkan partisipasi peserta didik, sedangkan yang akan diteliti hanya menggunakan metode wawancara dan dokumentasi.
4.	Ainah, Sarbaini, Rabiatal Adawiah (2016) dengan judul strategi guru PPkn menanamkan karakter sopan santun dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMP NEGERI 3 Banjarmasin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan metode penelitian kualitatif 2. Membahas tentang penanaman karakter sopan santun 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenjang sekolah yang diteliti adalah MI/SD sedangkan penelitian disini mengambil tingkat SMP 2. Subjek yang diteliti adalah guru kelas sedangkan penelitian ini adalah guru PPkn

Penelitian di atas dapat menjelaskan bahwa pentingnya dalam meneliti bagaimana cara menanamkan karakter sosial sesuai dengan strategi guru pada pendidikan inklusi. Sehingga penulis mengangkat judul yang relevan dengan kebutuhan pada zaman sekarang terkait strategi guru pada pendidikan inklusi untuk menanamkan karakter sosial. Berbagai penelitian telah dilakukan sebelumnya seperti yang dijelaskan di atas menjadi pertimbangan oleh peneliti. Penelitian terdahulu bisa dijadikan bahan pertimbangan, acuan, dan landasan dalam melakukan penelitian di sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi.

Keadaan peneliti jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu di atas, memiliki kesamaan dan perbedaan yang seimbang. Memang tidak banyak dilakukan penelitian dilakukan di lembaga yang menerapkan pendidikan inklusi. Hal ini mengakibatkan peneliti harus mulai sedari dasar dalam meneliti strategi guru pada pendidikan inklusi untuk menanamkan karakter sosial dengan cara tersendiri.

C. Paradigma Penelitian

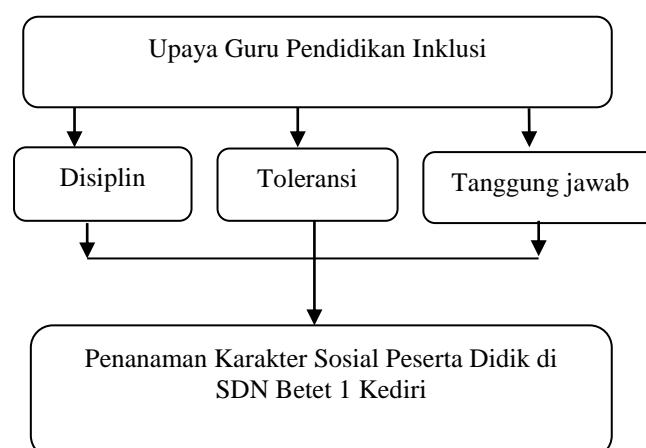
Menurut Pendapat Harmon, paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus dengan visi realitas.³⁰ Menurut pendapat Friedrichs, Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori, yang dikonstruksi sebagai

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 49

suatu pandangan yang mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari.³¹ Maka dari itu paradigma penelitian adalah pedoman bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Paradigma penelitian kualitatif menggunakan proses induktif, berawal dari konsep khusus menuju konsep yang umum.

Pendidikan inklusi dalam penanaman karakter menjadi salah satu solusi alternatif bagi upaya pemecahan masalah perilaku penyimpangan moral dalam dunia pendidikan. pendidikan karakter menjadi sebuah rancangan yang sistematis agar terwujudnya tujuan pendidikan nasional untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab. Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.1 Paradigma penelitian



³¹ Sambas Ali M pada <http://sambasalim.com/metode-penelitian/paradigma-penelitian.html>, diakses 13 Oktober 2020, Pukul. 10:07